

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Objek pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia dengan melalui Indoensia Stock Exchange (IDX), dapat dihitung dan dianalisa kinerja keuangan masing-masing perusahaan. Adapun laporan keuangan yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang *Go Public* pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2017. Berikut adalah gambaran umum perusahaan yang dijadikan objek penelitian:

1. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar Internasional Limited. Wilmar Internasional Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentrarama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati

(minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan & minuman, bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.⁶⁴

2. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk didirikan pada tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersial pada tahun 1974. Kemudian ditahun 1994 PT Aneka Bumi Asih berubah menjadi PT Prasadha Aneka Niaga. Bisnis inti Grup adalah pengolahan dan ekspor komoditas pertanian yang sebagian besar ditangani oleh perusahaan anggota operasinya PT Prasadha Aneka Niaga dan anak perusahaannya. Ini juga memiliki diversifikasi dalam makanan, manufaktur dan perkebunan.

⁶⁴ <https://www.wilmarcahayaindonesia.com>

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Prasadha Aneka Niaga adalah pengolahan dan perdagangan hasil bumi (karet mentah, kopi bubuk, kopi instan, dan kopi biji). Pada tahun 1994, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham dan harga penawaran Rp 3.000 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Oktober 1994.

Setelah membangun hubungan jangka panjang dengan sesama pedagang, distributor, mitra bisnis, dan pelanggan, sambil terus meningkatkan diri dan memperkuat manajemen dan portofolio sendiri. Prasadha telah memprioritaskan tujuan-tujuan berikut:

- a. Untuk membangun integrasi vertikal dan horizontal dari operasinya dengan pergi hilir di industri yang ada dan bekerja dengan mitra strategis.
- b. Untuk merestrukturisasi dan mengkonsolidasikan posisinya, yang akan memberikan penghasilan lebih stabil bagi perusahaan.
- c. Basis pertanian yang terintegrasi penuh akan menambah nilai pada produk-produknya dan pada saat yang sama menciptakan peluang kerja.⁶⁵

⁶⁵ www.prasidha.co.id

3. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments, Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek “Sari Roti”. Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis.

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.⁶⁶

⁶⁶ <https://sariroti.com>

4. PT Tri Banyan Tirta Tbk

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tri Banyan Tirta Tbk, yaitu: PT Fikasa Bintang Cemerlang (pengendali) (42,31%), PT Tirtamas Anggada (pengendali) (23,97%) dan Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk (14,06%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup ALTO adalah bergerak dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan. Produksi Air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tanggal 3 Juni 1997.

Pada tanggal 28 Juni 2012, ALTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham, saham dengan harga penawaran Rp 210,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 150.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp 260,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 11 Juli 2012 sampai dengan 07 Juli 2017. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2012.⁶⁷

⁶⁷ www.altospringswater.com

5. PT Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Wru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.

Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1999.⁶⁸

⁶⁸ <https://www.sekarbumi.com>

6. PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri, pertanian, perdagangan, dan pembangunan, khususnya dalam industri krupuk, saos dan bumbu masak. Proses krupuk telah dilakukan oleh pendiri sejak tahun 1966, dimulai dari industri rumah tangga. Pada tahun 1976, PT Sekar Laut didirikan dan produksinya mulai dikembangkan dalam skala industri besar. Pada tahun 1996, proses pembuatan krupuk telah dikembangkan dengan teknologi modern, yang mnegutamakan kebersihan, kualitas dan nutrisi. Kapasitas produksi krupuk juga meningkat, produk krupuk dipasarkan didalam dan luar negeri.

Perusahaan juga telah berkembang dan memproduksi saus tomat, sambal, bumbu masak dan makanan ringan. Produk-produknya dipasarkan dengan merek "FINNA". Selain pemasaran produk sendiri, perusahaan juga bekerja sama dengan perusahaan makanan lainnya, didalam membantu memproduksi dan menyuplai produk makanan sesuai kebutuhan masing-masing.

Pada tanggal 8 September 1993 sahamnya didaftar untuk diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. PT Pangan Lestari adalah anak perusahaan yang bergerak dibidang distribusi untuk produk-produk PT Sekar Laut Tbk dan Sekar Group pada umumnya, serta produk makanan lainnya.⁶⁹

⁶⁹ www.sekarlaut.com

7. PT Siantar Top Tbk

PT Siantar Top Tbk, pertama kali didirikan pada tahun 1972. Sebagai pelopor industri makanan ringan di Jawa Timur, pada tahun 1996 Siantar Top tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Saat ini PT Siantar Top terus berkembang dan memperkuat posisinya sebagai perusahaan garda terdepan yang bergerak di bidang manufacturing makanan ringan. PT Siantar Top mulai melebarkan sayapnya, melakukan ekspansi di beberapa kawasan Asia, salah satunya Cina. Seiring dengan berjalannya waktu, PT Siantar Top terus melakukan pembenahan dalam segi kualitas produk sehingga bisa diterima di berbagai kalangan. Dan karena kualitas produknya, kini berbagai macam produk PT Siantar Top dapat dinikmati oleh konsumen yang tersebar di mancanegara.⁷⁰

8. PT Ultra Jaya Milk Tbk

Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang industri. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan

⁷⁰ <https://siantartop.co.id>

minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, suus bubuk, dan konsentrat buah-buah tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/distribusi yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.⁷¹

⁷¹ www.ultrajaya.co.id

B. Analisis Deskripsi Data

1. Analisis Hutang Jangka Pendek

Tabel 4.1
Hutang Jangka Pendek Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Go Public pada Bursa Efek Indonesia Periode
2012-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	545.468	518.962	238.475	351.136	331.533	179.485
PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	236.668	227.422	197.878	261.445	329.737	333.944
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	195.456	320.197	307.609	395.920	320.502	1.027.176
PT Tri Banyan Tirta Tbk	297.339	575.436	238.475	351.136	331.533	179.485
PT Sekar Bumi Tbk	133.676	254.447	256.924	298.417	468.980	511.596
PT Sekar Laut Tbk	88.824	125.712	141.425	159.133	169.302	211.493
PT Siantar Top Tbk	571.296	598.989	538.631	554.491	556.752	358.963
PT Ultra Jaya Milk Tbk	592.823	633.794	490.967	561.628	593.526	606.136
Jumlah	2.661.550	3.254.959	2.890.590	3.398.641	3.274.541	3.673.176
Rata-rata	332.693	406.869	361.323	424.830	409.371	459.147

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari tahun-ketahun jumlah hutang jangka pendek dari perusahaan makanan dan minuman cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 total hutang jangka pendek sebesar Rp 2.661.550. Meningkat menjadi sebesar Rp 3.254.959 pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 total hutang jangka pendek mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar Rp 2.890.590. Pada tahun 2015 total hutang jangka pendek meningkat kembali menjadi sebesar Rp 3.398.641. Pada tahun 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar Rp 3.274.541. Kemudian pada akhirnya total hutang jangka pendek perusahaan makanan dan minuman terus meningkat menjadi sebesar Rp 3.673.176 pada tahun 2017.

Dalam hal ini perusahaan makanan dan minuman yang penggunaan hutang jangka pendeknya paling besar adalah Perusahaan Ultra Jaya Milk Tbk. Dan yang paling sedikit penggunaan hutang jangka pendeknya adalah Perusahaan Sekar Laut Tbk. Perusahaan dengan peningkatan hutang jangka pendek yang paling tinggi adalah Perusahaan Nippon Indosari Corpindo yaitu terjadi pada tahun 2016 memiliki hutang jangka pendek sebesar Rp 320.502, meningkat secara drastis menjadi sebesar Rp 1.027.176 pada tahun 2017. Dan pada Perusahaan Sekar Bumi Tbk pada tahun 2015 memiliki hutang jangka pendek sebesar Rp 298.417 meningkat tinggi pada tahun 2016 menjadi sebesar Rp 468.980. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang jangka pendek pada perusahaan makanan dan minuman yang *Go Public* pada Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami peningkatan pada kurun waktu 2012-2017.

1. Analisis Hutang Jangka Panjang

Tabel 4.2
Hutang Jangka Panjang Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Go Public pada Bursa Efek Indonesia Periode
2012-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	18,823	22,391	27,918	29,933	33,835	45,209
PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	36.366	36.811	44.476	34.635	43.775	57.551
PT Nippon Indosari Corpindo	342.882	715.154	875.163	1.121.869	1.156.387	712.291
PT Tri Banyan Tirta Tbk	256.058	384.754	467.928	322.120	352.720	510.614
PT Sekar Bumi Tbk	27.606	42.082	74.700	121.979	164.288	88.193
PT Sekar Laut Tbk	31.439	36.627	178.207	65.933	102.786	117.221
PT Siantar Top Tbk	98.853	181.500	346.062	356.268	611.147	598.697
PT Ultra Jaya Milk Tbk	151.452	162.680	153.860	180.862	156.441	132.864
Jumlah	963.479	1.581.999	2.168.314	2.206.659	2.621.379	2.262.640
Rata-rata	120.434	197.749	271.039	275.832	327.672	282,830

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa jumlah hutang jangka panjang perusahaan makanan dan minuman cenderung meningkat. Pada tahun 2012 total hutang jangka panjang sebesar Rp 963.479. Meningkat menjadi sebesar Rp 1.581.999 pada tahun 2013. Pada tahun 2014 total hutang jangka panjang mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 2.168.314. Pada tahun 2015 terus terjadi peningkatan menjadi sebesar Rp 2.206.659. Pada tahun 2016 total hutang jangka panjang kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 2.621.379. Dan pada tahun 2017 total hutang jangka panjang mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 2.262.640.

Dalam hal ini perusahaan makanan dan minuman yang paling besar penggunaan hutang jangka panjangnya adalah Perusahaan Nippon Indosari Corporindo Tbk. Dan yang paling sedikit penggunaan hutang jangka panjangnya adalah Perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Penurunan hutang jangka panjang yang drastis terjadi pada Perusahaan Sekar Bumi Tbk yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 164.288, kemudian tahun 2017 menurun menjadi sebesar Rp 88.193. Pada Perusahaan Sekar Laut Tbk terlihat mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp 36.627, meningkat pada tahun 2014 menjadi sebesar Rp 178.207. Total hutang jangka panjang cenderung meningkat, penurunan hutang jangka panjang hanya terjadi pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa hutang jangka panjang perusahaan makanan dan minuman yang *Go Public* pada Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan pada kurun waktu 2012-2017.

Tabel 4.3
Rasio Profitabilitas (Net Profit Margin) Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Go Public pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017 (Dalam Persen)

Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	5,19	2,57	1,11	3	6	3
PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	1,96	1,67	1,1	3,06	6,07	2,52
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	12,52	10,50	10,03	12,44	11,09	5,43
PT Tri Banyan Tirta Tbk	6,92	2,47	-3,1	-8,01	-8,83	-23,97
PT Sekar Bumi Tbk	1,69	4,49	6	2,96	1,41	1,41
PT Sekar Laut Tbk	1,98	2	2,4	2,5	2,5	3,63
PT Siantar Tbk	5,81	6,75	5,69	7,30	6,62	7,65
PT Ultra Jaya Tbk	12,58	9,40	7,23	15,77	18,97	19,66
Jumlah	48,65	39,85	30,46	39,02	43,84	19,33
Rata-rata	6,08	4,98	3,80	4,87	5,48	2,41

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa kemampuan perusahaan-perusahaan dalam menciptakan profitabilitas dari setiap pendapatan hasil penjualan pada periode tersebut mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012 rata-rata profitabilitas perusahaan makanan dan minuman sebesar 6,08% mengalami penurunan menjadi sebesar 4,98% pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 rata-rata profitabilitas perusahaan makanan dan minuman menurun kembali menjadi sebesar 3,80%. Pada tahun 2015 rata-rata profitabilitas perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan yaitu menjadi 4,87%. Pada tahun 2016 terus mengalami

peningkatan yaitu menjadi 5,48%. Dan pada tahun 2017 rata-rata profitabilitas perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan kembali yaitu menjadi 2,41%.

Dalam hal ini profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang paling tinggi adalah Perusahaan Ultra Jaya Milk Tbk. Dan perusahaan dengan profitabilitas terendah adalah Perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang *Go Public* pada Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuatif pada kurun waktu 2012-2017.

Berdasarkan tabel 1, 2 dan 3 dapat disimpulkan bahwa penggunaan hutang jangka pendek perusahaan makanan dan minuman cenderung meningkat tahun ke tahunnya, begitupun dengan penggunaan hutang jangka panjangnya juga cenderung mengalami peningkatan pada tahun ke tahun, sedangkan untuk perkembangan profitabilitasnya yang diukur dengan Rasio Net Profit Margin cenderung mengalami fluktuatif tahun ke tahunnya.

C. Pengujian Data

1. Uji Normalitas Data

Tujuan dari dilakukannya uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data telah berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni uji asumsi klasik, uji t, uji f dan uji determinasi (R^2) dapat dilaksanakan. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisa *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk melihat data

berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
	Hutang Jangka Pendek	Hutang Jangka Panjang	Profitabilitas	Unstandardized Residual	
N	48	48	48	48	
Normal Parameters ^a	Mean	399030.35	5.1173	6.2171	.0000000
	Std. Deviation	200993.885	.50906	4.67351	3.91422472
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.130	.164	.152
	Positive	.127	.130	.164	.152
	Negative	-.075	-.091	-.137	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z	.880	.904	1.138	1.056	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.421	.387	.150	.214	

a. Test distribution is Normal.

Sumber: output SPSS 23.0, Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi data 0,214 lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah model regresi linier berganda, karena menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Model regresi linier berganda yang baik adalah jika memenuhi asumsi normalitas

data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik.⁸⁰ Sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas. Berikut akan digambarkan masing-masing dari hasil uji asumsi klasik dengan bantuan *SPSS 23.0*:

a. Uji Heteroskedastisitas

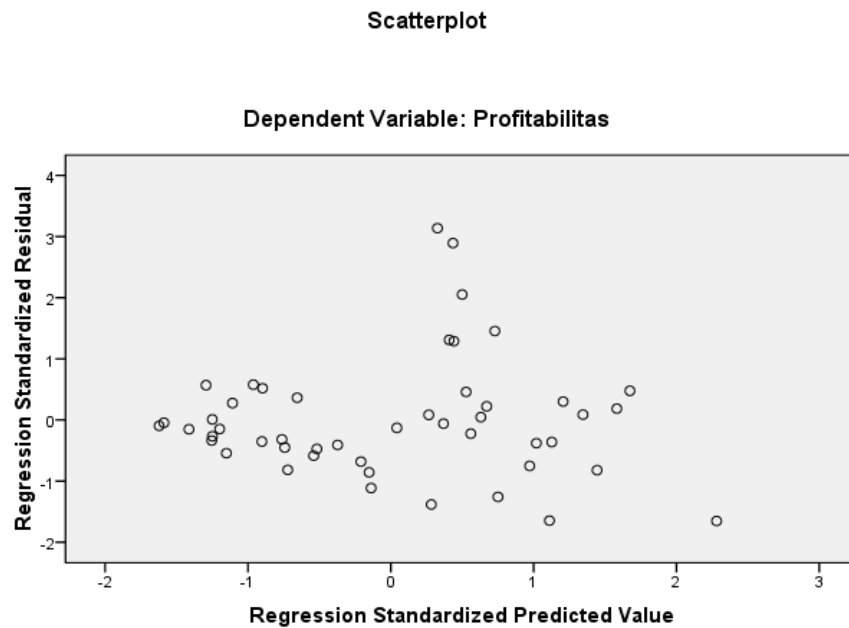
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*. Regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.⁸¹

⁸⁰ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher), 2009, hlm. 79

⁸¹ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), 2009, hlm. 186-187

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedasitas



Sumber: output SPSS 23.0, Data diolah 2019

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, pada pola scatterplot tidak terjadi heteroskedasitas, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitaran angka nol dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen dan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya VIF, jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih

dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan matriks korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.770	1.435		1.930	.060		
Hutang Jangka Pendek	4.501E-6	.000	.194	1.463	.151	.993	1.007
Hutang Jangka Panjang	6.699E-6	.000	.408	3.083	.003	.993	1.007

a. Dependent Variable:
Profitabilitas

Sumber: output SPSS 23.0, Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat diketahui hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki tolerance kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, dengan demikian data tersebut terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu. Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model.⁸² Untuk melakukan uji autokorelasi digunakan metode Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.⁸³

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.466 ^a	.217	.182	4.22675	1.534

a. Predictors: (Constant), Hutang Jangka Panjang, Hutang Jangka Pendek

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: output SPSS 23.0, Data diolah 2019

Berdasarkan nilai Durbin-Watson pada Model Summary sebesar 1,534. Hal ini berarti model penelitian tidak terjadi autokorelasi.

⁸²Imam Ghazali, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2017), hal. 103.

⁸³ V. Wiratna Sujarweni, *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Umum*, (Yogyakarta: Global Media Informasi), 2008, hlm. 180

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.770	1.435		1.930	.060
Hutang Jangka Pendek	4.501E-6	.000	.194	1.463	.151
Hutang Jangka Panjang	6.699E-6	.000	.408	3.083	.003

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: output SPSS 23.0, Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui hasil uji regresi linier berganda dengan persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$\text{Profitabilitas} = 2,770 + 4,501 (\text{Hutang Jangka Pendek}) + 6,699 (\text{Hutang Jangka Panjang}) + 1,435$$

1. Nilai konstanta a sebesar 2,770 menunjukkan bahwa apabila variabel hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dalam keadaan konstanta (tetap) maka profitabilitas sebesar 2,770 satu-satuan.
2. Koefisien regresi X_1 (Hutang Jangka Pendek) sebesar 4,501 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu-satuan hutang jangka pendek maka akan menaikkan profitabilitas sebesar 2,770 satu-satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan satu-satuan hutang jangka pendek akan menurunkan profitabilitas sebesar 2,770 satu-satuan dengan anggapan X_2 tetap.

3. Koefisien regresi X_2 sebesar 6,699 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu-satuan hutang jangka pendek maka akan menaikkan profitabilitas sebesar 2,770 satu-satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan satu-satuan hutang jangka pendek akan menurunkan profitabilitas sebesar 2,770 satu-satuan dengan anggapan X_1 tetap.
4. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah antara variabel independen (X) dengan variabel dependent (Y), tanda (-) menandakan arah hubungan yang berlawanan antara variabel independen (X) dengan variabel dependent (Y).

4. Analisis Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara X_1 (Hutang Jangka Pendek) terhadap Y (Profitabilitas) dan X_2 (Hutang Jangka Panjang) terhadap Y (Profitabilitas). Hasil uji t menunjukkan:

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.770	1.435		1.930	.060
Hutang Jangka Pendek	4.501E-6	.000	.194	1.463	.151
Hutang Jangka Panjang	6.699E-6	.000	.408	3.083	.003

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: output SPSS 23.0, Data diolah 2019

1) Analisis Pengaruh Hutang Jangka Pendek terhadap Profitabilitas

Hutang Jangka Pendek merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar dilunasi melalui pengorbanan harta lancar atau menimbulkan utang yang lain dalam jangka waktu satu tahun atau operasi normal perusahaan. Dari analisis diatas dan dengan melihat tabel 4.8, maka hasil uji t dari data tersebut adalah sebagai berikut :

H_0 = Hutang Jangka Pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

H_1 = Hutang Jangka Pendek berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

Pada tabel *Coefficients* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,463 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi ($\alpha=5\%$) 0,05 dan diperoleh nilai Sig. sebesar 0,151 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha=5\%$) 0,05. Hasil keduanya diperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,463 < 1,677722$, sedangkan nilai Sig. lebih besar dari α yaitu $0,151 > 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_1 , sehingga dari hasil ini menunjukkan bahwa hutang jangka pendek memiliki pengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Artinya semakin tinggi hutang jangka pendek maka semakin tinggi pula profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* Pada Bursa Efek Indonesia, tetapi kenaikannya tidak besar. Hal ini juga berlaku sebaiknya, apabila hutang jangka pendek mengalami penurunan maka mengakibatkan penurunan

terhadap profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* Pada Bursa Efek Indonesia, tetapi penurunan yang diakibatkan tidak besar.

2) Analisis Pengaruh Hutang Jangka Panjang terhadap Profitabilitas

Hutang Jangka Panjang merupakan kewajiban-kewajiban yang dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau lebih dari siklus operasi perusahaan. Utang jangka panjang umumnya timbul apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana dalam jumlah besar. Apabila dana ini akan digunakan untuk investasi dalam harta tetap yang akan memberikan hasil dalam jangka panjang misalnya untuk pembuatan gedung atau pembelian mesin, maka dana yang dibutuhkan sebaiknya diperoleh dari utang jangka panjang atau modal sendiri. Dari analisis diatas dan dengan melihat tabel 4.8, maka hasil uji t dari data tersebut adalah sebagai berikut :

H_0 = Hutang Jangka Panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

H_2 = Hutang Jangka Panjang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

Pada tabel *Coefficients* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,083 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi ($\alpha=5\%$) 0,05 dan diperoleh nilai Sig. Sebesar 0,003 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha=5\%$) 0,05. Hasil keduanya diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,083 > 1,67722$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α

yaitu $0,003 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_2 , sehingga dari hasil ini menunjukkan bahwa hutang jangka panjang memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya semakin tinggi hutang jangka panjang maka semakin tinggi pula profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* Pada Bursa Efek Indonesia. Hal ini juga berlaku sebaliknya, ketika hutang jangka panjang menurun maka mengakibatkan penurunan terhadap profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* Pada Bursa Efek Indonesia.

b. Uji F

Tabel 4.9

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	222.618	2	111.309	6.230	.004 ^a
Residual	803.943	45	17.865		
Total	1026.561	47			

a. Predictors: (Constant), Hutang Jangka Panjang, Hutang Jangka Pendek

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: output SPSS 23.0, Data diolah 2019

Dari uji Anova atau F-test diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,230 dan diperoleh nilai Sig. sebesar 0,004 . Langkah selanjutnya mencari F_{tabel} dan membandingkan dengan nilai F_{hitung} . Maka diketahui F_{tabel} sebesar 3,19 (Sumber Lampiran Tabel F). Karena F_{hitung} (6,230) >

$F_{\text{tabel}} (3,19)$ dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya apabila hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang mengalami kenaikan maka profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* Pada Bursa Efek Indonesia juga semakin tinggi. Hal ini juga berlaku sebaliknya, apabila hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang mengalami penurunan maka hal ini juga mengakibatkan menurunnya profitabilitas Perusahaan Makanan dan Mminuman yang *Go Public* Pada Bursa Efek Indonesia.

5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.466 ^a	.217	.182	4.22675	1.534

a. Predictors: (Constant), Hutang Jangka Panjang, Hutang Jangka Pendek

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: output SPSS 23.0, Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut:

1. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar $0,466 \times 100\% = 46,6\%$ hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu hutang jangka pendek (X_1) dan hutang jangka panjang (X_2) terhadap variabel

terikat yaitu profitabilitas (Y) berkorelasi positif atau mempunyai hubungan yang kuat karena mendekati angka 1.

2. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,217 \times 100\% = 21,7\%$ menunjukkan bahwa pengaruh atau kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 21,7% dan sisanya sebesar 78,3% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.